

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Data

1. Gambaran Umum lokasi Penelitian

Kota Buntok merupakan ibu kota dari Kabupaten Barito Selatan, dan berkedudukan di wilayah Dusun Selatan, Provinsi Kalimantan Tengah, yang memiliki perbatasan wilayah diantaranya :

- a. Perbatasan sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Dusun Utara Kabupaten Barito Selatan
- b. Perbatasan sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Karau Kuala Kabupaten Barito Selatan
- c. Perbatasan sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Pematang Karau Kabupaten Barito Timur
- d. Perbatasan sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Timpah Kabupaten Kapuas

Kecamatan Dusun Selatan berada di wilayah Kabupaten Barito Selatan yang memiliki luas 113.347.452 Hektar. Kecamatan Dusun Selatan ini mempunyai 3 Kelurahan dan 24 Desa. Sebagian besar wilayah Kecamatan Dusun Selatan berada pada dataran rendah yaitu sebanyak 19 Desa dan Kelurahan, sedangkan 7 Desa terletak pada wilayah dataran tinggi.⁴⁶

⁴⁶ *GEOGRAFIS – Kecamatan Dusun Selatan*, n.d., accessed April 24, 2026, <https://dusel.baritoselatankab.go.id/geografis/>.

NO	NAMA KECAMATAN	Luas Area (km ²)	Persentase Terhadap Luas Kabupaten(%)
1	Jenamas	708	8,02
2	Dusun Hilir	2.065	23,39
3	Karau Kuala	1.099	12,45
4	Dusun Selatan	1.829	20,71
5	Dusun Utara	1.196	13,54
6	Gunung Bintang Awai	1.933	21,89
Barito Selatan		8.830	100,00

Table 2.1 Letak Geografis Kabupaten Barito Selatan

Secara geografis, Kabupaten Barito Selatan menempati posisi strategis sebagai jalur perlintasan nasional yang menghubungkan Kota Palangka Raya, Kabupaten Pulang Pisau, Kapuas, Barito Timur, hingga Kota Banjarmasin. Letak ini menjadikannya sebagai kota transit utama bagi pergerakan orang dan barang dari berbagai arah. Posisi tersebut memberikan pengaruh signifikan terhadap dinamika wilayahnya yang secara administratif dan fungsional cenderung berkembang ke arah Provinsi Kalimantan Tengah.

2. Demografi

Kota Buntok memiliki wilayah seluas 72,00 km², dan memiliki jumlah penduduk sebanyak 15.896 jiwa (2023), dengan kepadatan suku sebanyak 221,00 jiwa/km². Suku dayak merupakan suku asli yang ada di Kalimantan termasuk di Kabupaten Barito Selatan, yang mana suku dayak tersebut terdiri dari beragam etnis. Pada wilayah Kabupaten Barito Selatan memiliki keragaman suku bangsa yang sangat dinamis, di mana wilayah ini dihuni oleh penduduk asli seperti suku Dayak Bawo, Ngaju, dan Melayu.

Selain itu banyak juga penduduk pendatang dari luar daerah yang tinggal di wilayah Kabupaten Barito Selatan, seperti di antaranya suku Banjar, Jawa, Bugis, Batak, hingga Bali. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2023, mayoritas penduduk memeluk agama Islam dengan persentase mencapai 76,58%, diikuti oleh pemeluk Kristen sebesar 23,07%, serta penganut Hindu Kaharingan dan kepercayaan lainnya. Kehidupan beragama yang heterogen ini didukung oleh ketersediaan fasilitas ibadah yang memadai, mencakup 6 bangunan masjid, 22 mushola, 10 gereja (Katolik).⁴⁷

3. Kondisi Keberagaman Masyarakat Buntok

Kota Buntok yang merupakan ibu kota dari Kabupaten Barito Selatan dikenal dengan kota yang memiliki motto "*Dahani Dahanai Tuntung Tulus*" Motto ini berasal dari bahasa Dayak Kuno/Ma'anyan yang memiliki makna

⁴⁷ “Buntok Kota, Dusun Selatan, Barito Selatan,” *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, November 19, 2025, https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Buntok_Kota,_Dusun_Selatan,_Barito_Selatan&oldid=28553201.

"selamat sentosa, adil, dan makmur sampai selama-lamanya". Dan kota ini juga dikenal dengan semboyan "*Buntok Kota Batuah*" yang memiliki makna "Keberuntungan" dan pada setiap huruf kata batuah memiliki makna-makna yang menggambarkan partisipasi masyarakat dalam ikut serta membangun dan memelihara kebersihan, keindahan, kenyamanan, ketertiban, dan kekompakan serta tetap memelihara keunikan yang ada dengan tidak mengabaikan adat istiadat dan kebiasaan tradisional masyarakat yang beraneka ragam.⁴⁸

Makna-makna yang terkandung dalam motto dan semboyan dari Kota Buntok tersebut dapat kita pahami bahwa seluruh maknanya itu bukan hanya sekedar slogan administratif, akan tetapi makna tersebut tercermin sangat nyata dalam pola interaksi sosial masyarakat Buntok. Salah satu bentuk nyata dari makna semangat kekompakan dan pemeliharaan adat istiadat tersebut dapat dilihat pada pelaksanaan tradisi haul yang dilaksanakan oleh masyarakat Kota Buntok. Tradisi haul ini menjadi ruang dimana nilai dari kata batuah khususnya dalam makna kekompakan dan penghormatan terhadap kebiasaan tradisional, terwujud melalui komunikasi religi dan gotong royong pada masyarakat.

Dalam sudut pandang ini, interaksi masyarakat yang terjadi selama kegiatan pelaksanaan tradisi haul menjadi media bagi masyarakat Kota Buntok untuk merawat keharmonian serta solidaritas di tengah keberagaman, sebagaimana pula yang terdapat dalam makna Dahani Dahanai Tuntung Tulus. Maka dari itu penelitian ini memfokuskan pada bagaimana proses interaksi sosial tersebut berlangsung dan bagaimana komunikasi religi berperan dalam memperkokoh

⁴⁸ "Profil Kabupaten Barito Selatan | PDF," Scribd, accessed April 25, 2026, <https://id.scribd.com/document/604031423/Cerita-singkat-Barito-selatan>.

jati diri masyarakat Buntok sebagai kota yang Batuah.

Dalam penelitian, peneliti membatasi fokus penelitian aktivitas pelaksanaan haul yang berada di daerah Kota Buntok kecamatan Hilir Sper pada masyarakat Jl. Pembangunan, Jl. Kaladan, dan di Masjid Al-Munawarah Jl. Merdeka Raya. Sebagaimana sumber data yang tercantum.

B. Hasil Penelitian

1. Pola Komunikasi religi Dalam Tradisi Haul Masyarakat Kota Buntok

Berdasarkan dari hasil observasi yang peneliti lakukan pada saat acara haul yang dilakukan di Kota Buntok. Kabupaten Barito Selatan, kecamatan Dusun Selatan, Provinsi Kalimantan Tengah. Terkhususnya pada kelurahan Hilir Sper. Peneliti mendapatkan adanya komunikasi religi yang terjadi pada saat acara haulan berlangsung, yang mana komunikasi religi tersebut terjadi dengan dua jalur, yaitu

a. Komunikasi verbal

Peneliti menemukan adanya komunikasi verbal yang terjadi pada saat acara haulan berlangsung, yaitu pembacaan tahlil yang mana ayat-ayat suci al quran dilafazkan dan juga berzikir serta doa bersama dengan orang-orang yang ada didalam acara haulan tersebut. Hal itu dilakukan untuk dikirim kepada almarhum atau almarhumah sebagai bentuk ikhtiar agar yang dihauli mendapatkan tempat terbaik disisi Allah SWT.

Adapun ceramah yang disampaikan oleh tokoh agama kepada warga yang ada dalam acara haulan tersebut, yang mana dalam ceramah ini terdapat adanya

proses sosialisasi keagamaan yang mana ceramah yang disampaikan mengandung nilai-nilai keagamaan untuk meningkatkan keimanan manusia agar selalu mengingat kepada kematian.

b. Komunikasi NonVerbal

Peneliti juga menemukan adanya komunikasi nonverbal yang terjadi pada saat berlangsungnya acara haulan, yaitu adanya dupa sebagai wewangian yang dinyalakan sepanjang acara haulan berlangsung dan makanan khusus berupa wadai lakatan (ketan) yang dihidangkan saat acara haulan. Adanya dupa dan wadai lakatan tersebut bukan hanya sekedar wewangian dan hidangan biasa, akan tetapi memiliki simbol khusus seperti dupa yang wanginya menjadikan bahwa acara haulan yang dijalankan merupakan acara yang sakral, dan seperti wadai lakatan yang merupakan makanan lengket mempunyai harapan agar tali silaturahmi antar warga tetap erat.



Gambar 4. 1 dupa di acara haulan rumah Ibu Adawiah Kota Buntok



Gambar 4. 2 Lakatan di acara haul rumah Ibu Nikmah

Adapun komunikasi religi lainnya yang peneliti lihat yaitu adanya gotong royong dalam membagikan makanan yang biasanya dikatan dalam bahasa banjar “basurungan makanan” yang dilakukan dengan rapi, tersusun, dan tertib sehingga semua warga yang hadir mendapatkan makanan dan minuman yang dihidangkan tanpa berebut dan munculnya perkelahian. Peneliti juga melihat bahwa dalam pelaksanaan haul diadakan, semua warga yang hadir menggunakan pakaian yang sopan seperti pakaian jubah atau pakaian muslim dan juga hijab bagi perempuan.



Gambar 4. 3 Besurung makanan di acara haul rumah Ibu Adawiyah Kota Bontok



Gambar 4. 4 Basurung makanan di acara haul rumah Ibu Nikmah Kota Buntok

2. Bentuk Interaksi Sosial Masyarakat Kota Buntok

Tradisi haul di Kota Buntok merupakan sebuah kegiatan keagamaan, yang mana dalam pelaksanaannya melibatkan orang banyak. Bukan hanya menjadi media penyampaian pesan spiritual, tradisi haul di Kota Buntok juga menjadi wadah pertemuan sosial yang mana di dalam nya menyatukan masyarakat dari berbagai latar belakang dan berbagai suku.

Bentuk interaksi sosial masyarakat yang peneliti dapat dari mengumpulkan data-data beberapa wawancara dari warga yang mengadakan haulan di rumahnya dan warga yang menghadiri di acara haulan tersebut. Berikut adalah tabel dari hasil beberapa wawancara.

Table 3.1 Data Wawancara Masyarakat Haul

Nama Narasumber	Motivasi dan Persiapan	Bentuk Interaksi Sosial	Perbedaan Suasana (Dinamika)	Dampak terhadap Hubungan Sosial
Gusti Aiman Rozan (22 thn) Jl. Kaladan gang palapa I	Memenuhi undangan (<i>saruan</i>) dari tuan rumah yang telah mengundang	Bertanya kabar dan pengalaman belajar (mondok) dengan warga kampung.	Religi: Diam saat doa/ceramah. Sosial: Ramai bercakap (<i>berpandiran</i>) saat makan.	Mempererat tali silaturahmi antarwarga kampung.
Helda ((25 thn)Jl.Merdeka Raya	Niat mengharap berkah.dari	Saling berbagi tempat	Religi: Khidmat, tenang, dan	Memperkuat ikatan persaudaraan

	keberlangsungan acara haulan	duduk, mengipasi, dan tegur sapa dengan orang asing.	fokus. Sosial: Cair, santai, dan penuh canda tawa.	(<i>ukhuwah</i>) di masyarakat.
Nu Aini Rahmi (24 thn) Jl. Merdeka raya	Ingin menjalankan doa bersama sekaligus meningkatkan interaksi kebersamaan warga.	Ingin menjalankan doa bersama sekaligus meningkatkan interaksi kebersamaan warga.	Berkenalan dengan jemaah baru & membantu jemaah lain.	Hubungan dengan tetangga terasa lebih dekat dan akrab.
Ibu Adawiyah (74 thn) Jl. Pembangunan	Melakukan musyawarah Bersama keluarga terdekat dan pembagian tugas (masak nasi/dapur).	Penghormatan melalui posisi duduk khusus (<i>tawing halat</i>) bagi tokoh agama	Interaksi terbagi berdasarkan kelompok (tokoh vs awam) namun tetap satu ruangan.	Menjalin silaturahmi dengan keluarga dekat maupun jauh.

bu Nikmah (44 thn) Jl. Pembangunan	Menjamin kenyamanan, kebersihan, & ketertiban jemaah.	Menyambut tamu secara wajar & menyediaka n penginapan bagi tamu jauh.	Menjaga suasana spiritual agar tetap harmonis.	Menciptakan keharmonisan sosial melalui pelayanan tuan rumah.
--	---	--	--	---



Gambar 4.5 Wawancara dengan Ibu Norhikmah



Gambar 4.6 Wawancara dengan saudara Gusti Amiman Rozan

Dari hasil wawancara yang telah peneliti paparkan, bentuk interaksi sosial yang terwujud di dalam pelaksanaan tradisi haul di rumah-rumah warga Kota Buntok dan juga warga yang menghadiri di acara haulan tersebut menunjukkan bahwa terjadi karakteristik hubungan masyarakat yang bersifat inklusif, kohesif dan asosiatif pada pelaksanaan acaranya. Karakteristik hubungan ini terlihat secara nyata dengan melalui tiga bentuk interaksi sosial yang saling berhubungan satu sama lainnya.

Bentuk interaksi sosial yang pertama meliputi aktivitas gotong royong, terlihat dari persiapan acara sampai keberlangsungan acara bahwa partisipasi aktif dari para tetangga, keluarga serta para pemuda setempat yang saling membaantu dalam kegiatan tersebut. Jaringan hubungan sosial yang terjadi aktif atas dasar kesadaran bersama, yang mana aktifnya interaksi sosial itu telah berlangsung dari sebelum pelaksanaan acara atau dalam masa persiapan acara.

Dalam proses persiapan acara tersebut sudah di rundingkan untuk pembagian setiap pekerjaannya, yang mana pembagian kepada kelompok laki-laki ditugaskan untuk memasak nasi, lalu menyiapkan tempat acaranya, seperti menggelar karpet, melengkapi peralatan yang digunakan pada acara berlangsung serta menyediakan dan menyiapkan pengeras suara yang akan digunakan oleh pemimpin acara.

Sedangkan untuk para perempuan ditugaskan untuk membuat makanan yang akan disajikan dalam acara seperti menyiapkan bumbu masakan,

memotong sayuran atau juga perdagingan, serta menyiapkan peralatan tempat makanan yang akan disajikan. Aktivitas gotong royong yang terjadi sebelum keberlangsungan acara tersebut memberikan bukti nyata bahwa memang adanya interaksi timbal balik yang dilakukan dengan keikhlasan atau sukarela serta adanya hubungan kebersamaan yang kuat, seperti yang dijelaskan Ibu Nor Hikmah sebagai penguat pernyataan diatas.

Jadi pembagiannya tuh seperti biasa bagian dapur dikerjakan oleh ibu-ibu atau tetangga kerabat dekat dan untuk memasak atau bisa dibilang dalam bahasa Banjar mengawah nasi itu di kerjakan oleh Bapak-bapak.⁴⁹

Dengan terjadinya hubungan dalam gotong royong tersebut kemudian bertransformasi ke dalam bentuk interaksi sosial akomodatif dalam lingkaran keberagaman perbedaan latar belakang masyarakat Kota Buntok. Adanya pertemuan berbagai macam suku seperti, banjar, dayak dan pendatang lainnya di tengah Kota Buntok yang memiliki tingkat kemajemukan penduduk yang terhitung cukup tinggi, menjadikan tradisi haul di Kota Buntok hadir sebagai media akomodasi yang termasuk efektif dalam membangun persatuan, kesetaraan serta saling menghargai tanpa memandang adanya perbedaan latar belakang etnis.

Saat menghadiri undangan haul di rumah warga, peneliti menemukan realitas di lapangan yang memperlihatkan bahwa dalam pelaksanaan acara, tidak ada sekat atau pemisah dalam ruangan antara tamu laki-laki dan perempuan dan

⁴⁹ Wawancara dengan tuan rumah pelaksana haulan, ibu Nikmah pada tanggal 3 Mei 2026. Bertempatan di kediaman beliau yang beralamat di Jl. Pembangunan Kec. Hilir Sper Kota Buntok Kalimantan Tengah.

tidak ada perbedaan perlakuan yang berlandaskan latar belakang. Akan tetapi yang peneliti temukan yaitu adanya keeratan seluruh masyarakat yang sama-sama berbaaur menjadi satu kesatuan yang utuh, saling duduk berdampingan dan saling bertegur sapa dengan penuh kehangatan.

Dengan komunikasi interpersonal yang telah terbangun diantara warga-warga yang berbeda latar belakang etnis tersebut sebagai pondasi pada nilai saling menghargai dan saling memuliakan sesama tamu. Maka nilai itu memberikan makna bahwa perbedaan latar belakang budaya dan suku bukan lagi dinilai sebagai pembatas ruang fisik ataupun menjadi kerenggangan jarak sosial bagi masyarakat. Akan tetapi nilai tersebut mampu menjadikan msyarakat ke dalam pemikiran selaras dalam satu kesatuan kegiatan spiritual keagmaan yang penuh dengan kedamaian.

Terjadi integrasi lintas budaya yang terjadi pada pembahasan sebelumnya. Ada fase interaksi berikutnya yang menjadi momen-momen yang paling berkesan, yaitu pada saat rangkaian acara selesai dan ditutup dengan doa bersama, seluruh warga yang hadir dalam acara haulan tersebut berkumpul secara kolektif untuk menikmati jamuan makanan setelah menerima jamuan makanan itu dari tuan rumah yang menandakan telah selesai atau berakhirnya acara.

Hasil pengamatan yang peneliti dapatkan pada tradisi haul di kota Buntok ini memiliki perbedaan pada dengan asumsi umum tradisi haul yang identik dengan adanya makan komunal yang biasa diartikan dengan makan di dalam satu wadah atau nampan besar yang dihidangkan bersama-sama sehingga para

tamu otomatis duduk berlingkar mengikuti nampan berisi makanan tersebut. Pada konsep makan di acara haul Kota Buntok, hidangan yang telah disajikan biasanya dihidangkan oleh per orangan saja, dan penempatan posisi duduk para tamu yang sejajar mengikuti kontur ruangan.

Meskipun demikian tradisi haul di Kota Buntok tetap mempererat hubungan sosial yang terbentuk dengan sendirinya diantara satu sama lainnya. Komunikasi verbal yang mengalir dengan sendirinya melalui momentum menikmati hidangan ini terjadi ketika di mana para tamu yang datang duduk rapat bersampingan dengan saling membuka obrolan, kemudian bertukar cerita, hingga berinteraksi santai dan kebersamaan dalam menikmati hidangan menjadi bentuk komunikasi non verbal atas adanya keekatan hubungan yang terjadi pada tradisi haul tersebut tanpa adanya batasan dari perbedaan latar belakang.

Berdasarkan dari hasil pengamatan yang peneliti temukan di lapangan, mengalirnya hubungan sosial yang terjadi tidak hanya terputus begitu saja ketika rangkaian acara haul selesai. Melihat adanya beberapa warga yang memilih untuk tetap ada pada acara meskipun acara tersebut telah berakhir, hanya untuk membantu tuan rumah atau penyelenggara haul merapikan tempat pelaksanaan acara dan juga membersihkan peralatan yang kotor dan berantakan. Hal tersebut adalah bagian akhir yang terjadi secara alami dari keseluruhan rangkaian siklus interaksi sosial yang terjadi dalam tradisi haul Kota Buntok terkhususnya pada Kelurahan Hilir Sper.

C. Pembahasan

1. Implementasi QS. Al-Hujurat Ayat 13 dan QS. An-Nahl Ayat dalam Tradisi Haul

a. QS. Al-Hujurat Ayat 13

Berdasarkan dari hasil penelitian dari lapangan yang sudah peneliti masukan di bab hasil, peneliti menemukan adanya ikatan yang begitu kuat di antara interaksi sosial masyarakat Kota Buntok dalam tradisi haul dengan nilai-nilai yang terkandung dalam QS. Al-Hujurat ayat 13. Di mana dalam ayat tersebut sangat menekankan bahwasanya manusia itu diciptakan dengan banyak keberagaman berbangsa-bangsa dan bersuku-suku yang mana tujuan utamanya adalah untuk manusia saling mengenal (*lita'arafu*).

Pada keberlangsungan berjalannya acara haul di Kota Buntok, prinsip saling mengenal (*lita'arafu*) terwujud Dengan adanya penguatan tali silaturahmi yang cukup Inklusif, yang mana konsep saling mengenal bukan hanya sekedar pada pengenalan sekali bertemu saja, akan tetapi terus berlanjut kepada penguatan ikatan tali silaturahmi. Seperti yang dikatan oleh ibu Nimah, beliau mengatakan bahwa salah tujuan utama haul adalah sebagai sarana menjalin silaturahmi, terutama kepada keluarga dan kerabat jauh yang jarang bertemu.

Karena dalam acara haul ini selain kita mendoakan yang telah pergi mendahului kita di situ terletak yang namanya menjalin silaturahmi, terutama kepada keluarga kerabat kita terdekat dan yang jauh dan kepada tetangga masyarakat terdekat juga menjalin silaturahmi.⁵⁰

⁵⁰ Wawancara dengan tuan rumah pelaksana haulan, ibu Nikmah pada tanggal 3 Mei 2026. Bertempatan di kediaman beliau yang beralamat di Jl. Pembangunan Kec. Hilir Sper Kota Buntok Kalimantan Tengah.

Maka melalui musyawarah keluarga dan adanya gotong royong yang terjadi dalam persiapan acara, terbangunlah interaksi sosial yang terstruktur sehingga mendekatkan kerabat jauh yang terpisah oleh jarak jauh. jarak. Prinsip saling *mengenal(lita 'arufu)* juga dikuatkan dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh saudara *Gusti Aiman Rozan* yang mana dia menegaskan bahwa interaksi yang terjalin selama keberlangsungan acara haul secara nyata mempengaruhi hubungan sosial nya dengan warga lainnya, yang mana dalam interaksi nya membuat adanya kedekatan yang mengeratkan hubungannya dengan warga yang juga menghadiri acara tersebut.

Ya pasti kaitu nah, interaksi pas kaya acara saruan kah atau mahaul kah, itu nyata pang bepangaruh, pengaruh nya tu ya semakin patuh lawan warga-warga dan semakin erat lah tali silaturahmi.⁵¹

Dalam kandungan surah Al-Hujurat ayat 13 ini juga menyampaikan bahwa betapa pentingnya kemuliaan manusia di sisi Allah melalui ketakwaan, yang mana pada konteks sosial dapat kita lihat dari tindakan saling menghormati sesama manusia. Seperti yang di sampaikan ibu Adawiyah sebagai tuan rumah yang mengadakan acara haulan, bahwa cara menerapkan nilai sosial ini dengan memberikan pelayanan terbaik terhadap kerabat dan juga tamu undangan, seperti menyediakan atau memberikan tempat beristirahat bagi tamu yang datang dari jauh untuk menghadiri acara haulan yang diselenggarakan. Dalam hal tersebut menjadikan wadah terjadinya sebuah interaksi antara warga setempat dengan

⁵¹ Wawancara dengan warga yang menghadiri undangan acara haulan, Gusti Aiman Rozan pada tanggal 10 Mei 2026. Wawancara melalui WhatsApp Via Voice Note.

tamu yang datang dari jauh, sehingga terjadilah proses saling mengenal yang terjadi dalam suasana yang nyaman dan harmonis.

Adapun sebuah dampak sosial saling mengenal (*lita'arufu*) yang berkelanjutan hingga acara haulan selesai. Peneliti juga menemukan bahwa adanya proses saling mengenal dalam acara haulan yang dilaksanakan memberikan bahwa adanya dampak positif pada interaksi harian masyarakat. Seperti yang disampaikan oleh saudari Nur Aini Rahmi, yang mana dia mengatakan bahwa setelah acara haulan berlangsung, dia merasakan kedekatan hubungan dengan lingkungan sekitar menjadi lebih erat dan juga lebih nyaman untuk saling bersapaan dibandingkan dengan sebelumnya.

Begitu pun yang disampaikan saudari Helda dalam hasil wawancara peneliti yang mana saudari Helda mengatakan bahwa jemaah yang hadir dalam acara haulana tersebut lebih saling menyapa saat sedang berpaapsan atau bertemu di pasar atau di jalan. Dalam hal ini membuktikan bahwa adanya pelaksanaan tradisi haul bukan hanya sebagai wadah doa bersama, akan tetapi juga sebagai wadah sosial di mana berkumpulnya warga-warga untuk berinteraksi secara terbuka sehingga saling mengenal dengan satu sama lainnya. Sebagaimana yang terkandung dalam surah Al-Hujurat ayat 13.

b. QS. An-Nahl Ayat 125

Berdasarkan dari hasil penelitian dari yang peneliti dapat di lapangan, peneliti menemukan adanya ikatan dalam kegiatan tradisi haul yang diselenggarakan secara rutin di Kota Buntok tidak sekadar menjadi ritual

simbolis tahunan untuk mendoakan leluhur atau tokoh agama, melainkan telah bertransformasi menjadi ruang dialektika sosial yang sarat akan nilai-nilai Qur'ani. Praktik komunikasi yang terjadi di dalamnya merupakan manifestasi nyata dari perintah Allah SWT dalam QS. An-Nahl ayat 125, yang menggarisbawahi tiga pilar utama dalam berinteraksi dan menyeru kepada kebaikan hikmah (kebijaksanaan), mau'izah hasanah (pelajaran yang baik), dan mujadalah billati hiya ahsan (berdiskusi dengan cara yang terbaik).

Dalam konteks sosial di Buntok, prinsip hikmah diterjemahkan sebagai kemampuan tuan rumah dan panitia dalam menempatkan segala sesuatu secara proporsional demi menjaga maslahat dan ketertiban. Sebagaimana dijelaskan oleh ibu Nikmah, penerapan hikmah terlihat pada pengaturan tata ruang atau zonasi posisi jemaah. Penempatan tokoh agama dan tokoh masyarakat di posisi terdepan (tawing halat) bukan sekadar bentuk pelestarian strata sosial, melainkan sebuah strategi komunikasi simbolis untuk memberikan penghormatan (ta'zim) yang tepat.

Kebijaksanaan ini efektif dalam mencegah potensi gesekan dan memastikan alur komunikasi satu arah saat ceramah berlangsung dapat diterima dengan penuh kewibawaan. Di sisi lain, hikmah juga tercermin dari penerapan ibu Adawiyah sebagai penyelenggara yang memprioritaskan kenyamanan fisik jemaah melalui kebersihan dan tata letak lokasi, membuktikan bahwa komunikasi yang bijak dimulai dari penyediaan lingkungan yang kondusif bagi batin dan raga.

Mau'izah hasanah dalam tradisi haul di Buntok melampaui batas-batas teks

ceramah lisan. Pesan-pesan kebaikan disampaikan melalui penciptaan suasana religi yang mampu menyentuh afeksi jemaah. Berdasarkan penuturan Helda, kehadiran jemaah dalam haul menjadi momentum untuk mencas iman (recharge spiritual) serta menjadi pengingat konkret akan esensi kematian. Pelajaran baik ini tidak hanya datang dari apa yang didengar, tetapi juga dari apa yang dirasakan.

Respons komunikatif jemaah yang cenderung diam, tenang, dan fokus saat prosesi pembacaan doa, maulid, maupun ceramah berlangsung, menunjukkan adanya etika mendengar (*listening ethics*) yang tinggi. Sikap diam tersebut merupakan bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai ketuhanan yang sedang dialirkan, sehingga mau'izah atau pelajaran baik tersebut dapat terserap secara optimal ke dalam sanubari setiap individu yang hadir.

Prinsip interaksi dengan cara yang paling baik (*billati hiya ahsan*) menemukan bentuknya yang paling hidup pada dinamika hubungan antarjemaah di tengah kepadatan massa. Meskipun berada dalam situasi yang secara fisik melelahkan, jemaah di Buntok tetap mengedepankan kesantunan dan semangat altruisme (saling menolong). Fenomena berbagi tempat duduk, saling mengipasi di tengah suhu yang panas, hingga budaya membantu sesama tanpa memandang latar belakang.

Sebagaimana diceritakan oleh Helda dan Nur Aini adalah bukti bahwa haul menjadi katalisator bagi terciptanya masyarakat yang inklusif. Interaksi verbal yang disebut "berpandiran" atau obrolan santai saat jamuan makan, dilakukan dengan penuh kehangatan dan keakraban tanpa menyinggung perasaan orang

lain. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi haul berhasil mengikis ego sektoral dan menggantinya dengan komunikasi yang sejuk, santun, dan penuh persaudaraan.

Implementasi QS. An-Nahl: 125 juga terejawantah dalam tanggung jawab komunikasi dan pelayanan yang diberikan oleh pihak keluarga penyelenggara. Ibu Adawiyah yang menjelaskan bahwa pendekatan yang digunakan dalam menyambut tamu didasarkan pada penghormatan yang tulus, bahkan hingga menyediakan akomodasi bagi jemaah yang datang dari wilayah jauh. Pelayanan ini merupakan bentuk komunikasi non-verbal yang sangat kuat; sebuah pesan tanpa kata yang menyatakan bahwa memuliakan sesama manusia adalah bagian tak terpisahkan dari ritual keagamaan itu sendiri.

Dengan menyambut tamu secara santun dan wajar, tuan rumah telah mempraktikkan cara terbaik dalam menjalin silaturahmi yang berkelanjutan. Secara hasil penelitian, hasil penelitian ini membuktikan bahwa tradisi haul di Buntok telah mengintegrasikan prinsip-prinsip komunikasi Islam secara mendalam ke dalam praktik sosialnya.

Haul bukan sekadar pertemuan massa yang bersifat seremonial, melainkan sebuah media komunikasi religi yang sangat efektif. Melalui penggunaan hikmah dalam pengaturan struktur sosial, penyerapan *mau'izah* melalui suasana ibadah yang khusyuk, serta praktik interaksi *billati hiya ahsan* dalam bentuk solidaritas sosial, tradisi ini membuktikan kemampuannya dalam membentuk masyarakat yang mengedepankan etika, kebijaksanaan, dan kesantunan sesuai dengan tuntunan yang ada pada QS An-Nahl ayat 125.

2. Analisis Interaksi Sosial Perspektif George Simmel

Analisis terhadap interaksi dalam tradisi haul ini sejalan dengan teori-teori George Simmel. Berdasarkan temuan data lapangan di Kelurahan Hilir Sper, Kota Buntok, tradisi haul tidak boleh hanya dipandang sebatas ritual keagamaan yang bersifat statis. Secara sosiologis, tradisi ini merupakan ruang terjadinya proses *sociation* (pembentukan Masyarakat atau pemberdayaan sosial) yang sangat dinamis. George Simmel, melalui perspektif sosiologi formalnya, menegaskan bahwa masyarakat bukanlah sebuah entitas yang membeku, melainkan sebuah proses yang terus-menerus hidup dan terbentuk karena adanya interaksi timbal balik antar-individu.

Dalam konteks penyelenggaraan haul di Kota Buntok, teori Simmel dapat dioperasionalkan secara mendalam melalui tiga pilar konseptualnya: dialektika antara bentuk (*forms*) dan isi (*contents*), timbal balik, serta dinamika inklusivitas terhadap si asing (*the stranger*).

a. Dialektika Dorongan Motif (Contents) dan Perwujudan Bentuk (Forms) Interaksi

Sosiologi formal Simmel bertumpu pada pemisahan yang jelas antara *contents* (isi) dan *forms* (bentuk). *Contents* adalah dorongan internal, motif, kepentingan, dorongan psikologis, atau tujuan religius yang ada di dalam diri setiap individu jemaah. Sementara *forms* adalah wadah, struktur, atau pola perilaku kolektif tempat motif-motif internal tersebut diaktualisasikan sehingga menjadi realitas sosial yang terstruktur.

Di Kelurahan Hilir Sper, *contents* yang menggerakkan masyarakat untuk

terlibat dalam tradisi haul sangat bervariasi. Secara vertikal (keagamaan), terdapat dorongan motif spiritual seperti keinginan mendoakan almarhum, mengharap keberkahan, serta menyerap nilai-nilai kebaikan melalui mau'izhah hasanah (ceramah agama). Secara horizontal (sosial), terdapat motif emosional untuk menjaga tali silaturahmi dan merawat ingatan kolektif terhadap leluhur atau tokoh agama.

Motif-motif internal (contents) yang abstrak ini tidak akan bermakna secara sosiologis jika tidak mewujudkan ke dalam forms (bentuk interaksi). Dalam tradisi haul di Kota Buntok, forms ini mengkristal dengan sangat rapi dan khas melalui pola-pola seperti,

Pola interaksi pra-acara memperlihatkan struktur yang jelas, di mana kaum laki-laki mengambil peran dalam aktivitas mengawah (memasak nasi dalam porsi besar menggunakan kawah) dan mendirikan tenda, sedangkan kaum perempuan mengelompok untuk meracik bumbu dan menyiapkan logistik. Ini adalah bentuk diferensiasi sosial yang harmonis demi mencapai tujuan bersama.

Pola interaksi saat acara inti diatur oleh struktur tempat duduk yang khusus antara laki-laki dan Perempuan. Adanya batas khusus tempat duduk ini merepresentasikan forms interaksi yang penuh kepatuhan dan penghormatan terhadap tata nilai keagamaan, di mana posisi pemuka agama, jamaah laki-laki, dan jamaah perempuan dipisahkan demi menjaga kekhusyukan komunikasi religi.

b. Eksistensi Sociability dan Dinamika Interaksi Timbal Balik (Reciprocal Interaction)

Salah satu pemikiran Simmel yang paling unik adalah konsep sociability (pergaulan murni), yaitu suatu bentuk interaksi di mana individu-individu saling berhubungan demi kesenangan bersosialisasi itu sendiri. Dalam sociability, interaksi dilepaskan dari kepentingan ekonomi, politik, atau sekat-sekat kelas sosial yang kaku. Manusia berinteraksi murni karena mereka menikmati eksistensi manusia lainnya.

Fenomena sociability ini tampak sangat pekat pada momen "berpandiran" (mengobrol akrab) di sela-sela maupun setelah ritual keagamaan selesai, khususnya saat hidangan makanan disajikan. Menariknya, meskipun tradisi haul di Kota Buntok ini menggunakan sistem penyajian makanan secara individual (menggunakan piring per orang, bukan sistem talam atau makan bersama dalam satu wadah besar), hal tersebut sama sekali tidak mengurangi kedalaman interaksinya. Jemaah tetap duduk merapatkan saf, menyesuaikan diri dengan keterbatasan ruang-rumah warga, dan saling melempar senyum serta obrolan santai.

Di sinilah terjadi apa yang disebut Simmel sebagai interaksi timbal balik (reciprocal interaction). Tuan rumah (shahibul haul) menempatkan dirinya sebagai pelayan yang memberikan penghormatan dan hidangan terbaik (aksi), sementara para tamu undangan memberikan respons (reaksi) berupa kehadiran, apresiasi, energi positif, dan lantunan doa. Terjadi pertukaran simbolis yang intim di mana status sosial, jabatan pekerjaan, atau tingkat kekayaan seluruh jemaah melebur menjadi setara di dalam ruang ritual tersebut.

c. Pengikisan Jarak Sosial (Social Distance) terhadap Si Asing (The Stranger)

Konsep the stranger (si asing) dalam sosiologi Simmel tidak merujuk pada orang luar yang datang lalu pergi, melainkan seseorang yang secara fisik hadir dan berada di tengah-tengah kelompok kita, namun secara sosial, budaya, atau psikologis memiliki latar belakang yang berbeda. Kota Buntok, sebagai wilayah yang heterogen, dihuni oleh perpaduan masyarakat Suku Banjar, Suku Dayak, serta para pendatang dari luar daerah. Hal ini berpotensi memunculkan jarak sosial (social distance).

Tradisi haul di Kelurahan Hilir Sper terbukti menjadi instrumen sosiologis yang ampuh untuk mengikis jarak sosial tersebut. Ketika ruang fisik pelaksanaan haul sangat terbatas dan padat, jemaah tidak meresponsnya dengan konflik atau sikap eksklusif. Sebaliknya, yang muncul adalah tindakan altruisme (saling menolong secara sukarela). Jemaah yang sudah duduk di dalam ruangan dengan sukarela menggeser posisinya demi berbagi ruang dengan jemaah lain yang baru datang, atau saling mengipasi satu sama lain menggunakan buku yasin di tengah ruangan yang gerah dan panas. Seperti yang dikatan oleh Helda pada hasil wawancara.

Kalau interaksi sama jemah lain itu rasanya kayak saudara walaupun kada kenal, sama-sama punya tujuan yang baik,inya pasti berinteraksi. Biasanya sama orang sekitar baik kenal ataupun kada itu komunikasinya santai. Kayak saling berbagi tempat duduk biar muat, saling kipas-kipasan, kalau kepanasan atau sekedar tegur sapa dari mana kalau sama orang asing. Yang kada kenal rasa langsung akrab apalagi pas makan bersama atau pas bersalaman. Suasananya persaudaraannya tuh kental benar.⁵²

⁵² Wawancara dengan Saudari Helda sebagai tamu undangan haulan, pada tanggal 3 Mei 2026. Bertempatan di haulan rumah Ibu Nikmah yang beralamat di Jl. Pembangunan Kec. Hilir Sper

Melalui interaksi spontan yang penuh empati ini, identitas "si asing" atau pendatang dilebur ke dalam identitas kolektif yang tunggal, yaitu sebagai sesama penuntut berkah dan jemaah haul. Dengan demikian, perspektif Georg Simmel berhasil membuktikan bahwa tradisi haul di Kota Buntok bukan sekadar komoditas spiritual, melainkan sebuah perekat sosial yang mampu mengintegrasikan masyarakat heterogen melalui bentuk-bentuk interaksi yang inklusif dan setara.

: